

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, perwujudan kualitas lingkungan yang sehat merupakan bagian pokok di bidang kesehatan, udara sebagai komponen lingkungan yang penting dalam kehidupan perlu dipelihara dan di tingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan daya dukung bagi makhluk hidup untuk hidup secara optimal (Piccket, 2009). Sumber pencemaran udara dapat berasal dari berbagai kegiatan antara lain industri, perkantoran, perumahan, dan transportasi. Berbagai kegiatan tersebut merupakan kontribusi terbesar dari pencemaran udara yang dibuang ke udara bebas. (Sudarma, 2006). Pencemaran udara tersebut akan berdampak negatif terhadap kesehatan manusia. Udara merupakan media lingkungan yang merupakan kebutuhan dasar manusia perlu mendapat pelayanan yang serius, hal ini pula menjadi kebijakan Pembangunan Kesehatan Indonesia 2010 dimana program pengendalian pencemaran udara merupakan salah satu dari sepuluh program unggulan.(Piccket, 2009)

Pencemaran udara yang paling banyak adalah di terminal, karena terminal merupakan tempat keluar masuk dan tempat pemberhentian bus dari dalam maupun luar kota. Yang terkena dampak lebih besar dari pencemaran udara tersebut adalah para pedagang, setiap hari para pedagang berada di kawasan terminal untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga memiliki resiko terpapar pencemaran udara. Asap kendaraan bermotor memiliki efek yang buruk

terhadap kesehatan dan pedagang di terminal, kendaraan bermotor asap knalpot merupakan sumber utama polusi udara di kota-kota dan menyebabkan penyakit pernafasan dan mengganggu orang-orang yang terkena mereka (Frosberg B dkk, 1997)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Brigham young dan Universitas New York yang melibatkan data kesehatan 500.000 penduduk sejak tahun 1982-1998, mengungkapkan bahwa mereka terpapar polusi udara jangka panjang meningkatkan resiko terkena kanker paru. Paparan polusi udara ini sama bahayanya dengan hidup bersama seorang perokok dan terkena asapnya setiap hari. Berbagai zat pencemar yang berterbangan di udara tersebut akan sangat merugikan dan berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Akibat ini secara nyata sudah dirasakan masyarakat, sebagai contoh, efek toksik pada CO (*Carbon Monoxida*) yang mengakibatkan fungsi pengaliran oksigen dalam darah akan terhalang, dapat menimbulkan keracunan dalam darah (Arifin, 2009). Akibat lain yang dapat ditimbulkan CO dalam waktu setengah jam 1300 ppm dapat menyebabkan kematian (Sastrawijaya, 2009)

Hasil studi yang dilakukan oleh Ditjen PPM dan PL, tahun 1999 pada pusat keramaian 3 kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Yogyakarta dan Semarang menunjukkan gambaran sebagai berikut : Kadar debu (SPM) 280 ug/m³, kadar SO₂ sebesar 0,76 ppm, dan kadar Nox sebesar 0,50 ppm, dimana angka tersebut telah melebihi nilai ambang batas/standart kualitas udara. Gangguan kesehatan akibat zat pencemaran kini menghantui masyarakat kita, apalagi WHO memperkirakan 800.000 kematian pertahun di dunia di akibatkan polusi udara.

Sebuah penelitian di Yogyakarta tentang pemeriksaan kualitas udara di terminal di Yogyakarta pada tahun 1992 menunjukkan kualitas udara sudah menurun, yaitu kadar debu rata-rata 699 ug/m³, kadar SO₂ sebesar 0,03-0,086 ppm, kadar Nox sebesar 0,05ppm dan kadar Hidro Karbon sebesar 0,35-0,68 ppm. Sedangkan kondisi kualitas udara di Jakarta sudah cukup memprihatinkan, yaitu di terminal Pulo Gadung, kadar debu rata-rata 155 ug/m³, dan Casablanca kadar debu rata-rata 680 ug/m³ (www.depkes.go.id).

Di Madiun, Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Madiun Jawa Timur, menemukan sejumlah bus yang melanggar trayek dan tidak lolos uji KIR dan terdapat bus yang tidak layak jalan. Sekitar 20% Angkutan jalan di Madiun seperti angkutan kota dan mobil angkutan lainnya belum melakukan uji KIR, padahal dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ), segala jenis mobil penumpang umum, bus, mobil barang, kereta gandengan yang dioperasikan di jalan wajib menjalani uji kendaraan. Sementara di Terminal Purbaya Madiun, rata-rata setiap hari ada 500 bus lebih yang masuk ke terminal. Terminal Bus Purbaya merupakan terminal tipe A. Terminal ini merupakan terminal bus antar kota dan terpadu dengan terminal angkutan kota yang melayani jalur dalam kota, kantor biro perjalanan, travel dan taxi serta ojek sepeda motor (www.radartulungagung.com)

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat 10 pedagang yang didapatkan 40% berpengetahuan baik dan 60% berpengetahuan buruk tentang polusi asap kendaraan bermotor.

Melihat fenomena tersebut maka kita perlu memberikan pengetahuan pedagang tentang polusi asap kendaraan bermotor. Maka dari itu untuk mengurangi terpapar asap kendaraan bermotor ada beberapa cara untuk mencegah bahaya asap kendaraan bermotor bagi para pedagang yang sering terpapar asap kendaraan bermotor diantaranya adalah penggunaan masker yang berguna mengurangi gas-gas berbahaya dari asap kendaraan bermotor, makan makanan bergizi seperti sayuran dan buah-buahan untuk membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta tindakan menjaga keasrian lingkungan merupakan tindakan yang tepat untuk mencegah bahaya asap kendaraan bermotor selain itu tindakan tersebut dapat membuat lingkungan menjadi sehat (Buletin Gerakan Sehat Bersama, 2011)

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Tingkat Pengetahuan Pedagang di Terminal Tentang Polusi Asap Kendaraan Bermotor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana Pengetahuan Pedagang di Terminal Tentang Polusi Asap Kendaraan Bermotor.

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Pedagang di Terminal Tentang Polusi Asap Kendaraan Bermotor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1.1 Secara Teoritis

Penelitian dapat secara langsung mempraktekan apa yang sudah didapatkan selama kuliah, serta mengetahui tingkat pengetahuan para pedagang tentang Polusi Asap Kendaraan Bermotor.

1.4.1.2 Bagi Institusi

Sebagai masukan yang berguna khususnya pada keperawatan lingkungan dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana dan informasi pengetahuan yang baik bagi masyarakat tentang dampak asap kendaraan bermotor bagi kesehatan dan dapat menurunkan angka kejadian penyakit paru

1.4.2.2 Bagi Responden

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi responden secara langsung maupun tidak langsung mengenai Polusi asap kendaraan bermotor.

1.4.2.3 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang Polusi Asap kendaraan bermotor.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melaksanakan penelitian terkait dampak asap bagi kesehatan

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang:

1. Nova Srikandi, 2011. Kontribusi Asap Kendaraan Bermotor Terhadap Kesehatan di Jambi. Hasil dari Penelitian disimpulkan dari 50 responden, 32 responden (64%) pernah terkena ISPA dan 18 responden (36%) tidak pernah merasakan dampak asap kendaraan bermotor.

Persamaan : menggunakan *Purposive Sampling*, pengumpulan data menggunakan Kuesioner

Perbedaan : Pada Proposal ini menggunakan Populasi khusus Pedagang di terminal dan proposal Nova menggunakan populasi anak sekolah.

2. Siti Yulaekah, 2007. Paparan Debu terhirup dan gangguan fungsi Paru pada Pekerja Industri Batu Kapur di Desa Mrisi Kecamatan Tanggung Harjo. Hasil Penelitian disimpulkan dari 60 responden, 38 responden (63,3%) mengalami gangguan fungsi paru dengan kategori obstruksi

ringan, sedang dan berat dan 22 responden (36,6%) tidak mengalami gangguan fungsi paru.

Persamaan : pengumpulan data menggunakan kuesioner

Perbedaan: Pada Proposal ini menggunakan skala Ordinal sedangkan Siti Yulaekah menggunakan skala Nominal dan pada proposal ini tehnik sampling menggunakan Purposif Sampling sedang Siti Yulaekah menggunakan Total Sampling

3. Pandega, 2012. Pengaruh Paparan Emisi Kendaraan Bermotor terhadap Frekuensi pembentukan Mikronukleus di Mukosa Rongga Mulut pada Mekanik Bengkel Motor di Semarang. Hasil Penelitian disimpulkan dari 35 responden, 22 responden (62,8%) terpengaruh paparan emisi kendaraan bermotor terhadap frekuensi pembentukan mikronukleus dan 13 responden (37,1%) tidak terpengaruh.

Persamaan : sama menggunakan skala Ordinal

Perbedaan : Pada Proposal ini menggunakan pengumpulan data dengan kuesioner sedangkan pada proposal Pandega menggunakan Pengumpulan data dengan wawancara